

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

1. Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan. Oktaviana, (2015) dalam Ivan Mulya Saputra (2020)

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu membawa tatanan berupa kemampuan, kepercayaan diri, pengharapan, kebutuhan dan pengalaman lainnya. Masing-masing individu memiliki karakteristik seperti kemampuan, kepercayaan pribadi, harapan, kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya. (Rivai, 2012).

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Perilaku yaitu suatu respon atau tindakan dari sesuatu atau sistem yang ada keterkaitannya dengan lingkungan atau situasi yang ada. Perilaku terjadi apabila pada proses penyampaian pengetahuan suatu stimulus sampai pada penentuan sikap untuk bertindak atau tidaknya dapat dilihat dengan menggunakan pancaindra. Perilaku petani yang berwawasan lingkungan dalam mengelola lahan pertanian adalah aktivitas petani dalam pemanfaatan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya tidak dapat diperbaharui (*Unrenewable resources*) dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin (Mulyadi, 2010).

Proses perubahan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, keterampilan sikap dan mental. Sehingga mereka tahu, mau dan mampu

melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui proses pembangunan pertanian. Menurut (Sarwono, 2004) Bentuk-Bentuk Perilaku dapat dimasukkan kedalam tiga domain yaitu Pengetahuan, Sikap dan Tindakan.

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Overt Behavior*) (Notoatmodjo, 2003).

b. Sikap (*attitude*)

Menurut Notoatmodjo (2005), Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu.

c. Tindakan (*Practice*)

Tindakan atau Keterampilan yaitu suatu gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapatkan rangsangan atau adaptasi dari dalam maupun luar suatu keadaan lingkungan. Tindakan seseorang terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut, secara biologis, sikap dapat dicerminkan dalam suatu bentuk tindakan atau keterampilan namun tidak dapat dikatakan keduanya memiliki hubungan yang sistematis.

Menurut Green *dalam* Levis (2013) dalam teori penaksiran perilaku menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat serta faktor pendidikan, pekerjaan, luas dan status kepemilikan tanah, pendapatan, budaya, strata sosial dan informasi.

Menurut Kurt Lewin *dalam* Surharyat.Y (2009), Perilaku adalah fungsi karakteristik individu (motif, nilai-nilai dan sifat kepribadian) dan lingkungan. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku,

terkadang kekuatan lebih besar daripada karakteristik individu sehingga menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks. Maka Perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahan.

2. Masyarakat Petani Kopi

Masyarakat dalam bahasa Inggris berarti *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang dimaksud dengan Petani adalah Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanita tani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroidustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui, Hernanto *dalam* Dewandini, (2010).

Petani menurut Hadiutomo (2012) adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan dalam satu wadah atau wilayah yang sama.

Sedangkan masyarakat petani kopi ialah kelompok orang yang memiliki kesamaan yaitu melakukan kegiatan berusahatani (berbudidaya) tanaman kopi pada wilayah tertentu yang mereka menetap di wilayah tersebut.

3. Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etiopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab (Hamni,2013).

Jenis kopi yang banyak dibudidayakan yakni kopi arabika (*Coffea arabica*) dan robusta (*Coffea canephora*). Sementara itu, ada juga jenis *Coffea liberika* dan *Coffea congensis* yang merupakan perkembangan dari jenis robusta.

a. Kopi Arabika

Nama ilmiah kopi arabika adalah *Coffea arabica*. Carl Linnaeus, ahli botani asal Swedia, menggolongkannya ke dalam keluarga *Rubiaceae* genus *Coffea*. Sebelumnya tanaman ini sempat diidentifikasi sebagai *Jasminum arabicum* oleh seorang naturalis asal Perancis. Kopi arabika diduga sebagai spesies hibrida hasil persilangan dari *Coffea eugenioides* dan *Coffea canephora* (Hamni,2013). Berikut ciri – ciri kopi arabika:

1. Aromanya wangi sedap mirip pencampuran bunga dan buah. Hidup di daerah yang sejuk dan dingin.
2. Memiliki rasa asam yang tidak dimiliki oleh kopi jenis robusta.
3. Memiliki bodi atau rasa kental saat disesap di mulut.
4. Rasa kopi arabika lebih mild atau halus.

Klasifikasi tanaman

Kerajaan : Plantae

Divisi : *Tracheophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Suku : *Rubiaceae*

Marga : *Coffea*

Spesies : *Coffea arabica L.*

b. Kopi Robusta

Kopi robusta ditemukan pertama kali di Kongo pada tahun 1898 oleh ahli botani dari Belgia. Robusta merupakan tanaman asli Afrika yang meliputi daerah Kongo, Sudan, Liberia, dan Uganda. Robusta mulai dikembangkan secara besar-

besaran di awal abad ke-20 oleh pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Kopi jenis ini memiliki sifat lebih unggul dan sangat cepat berkembang, oleh karena itu jenis ini lebih banyak dibudidayakan oleh petani kopi di Indonesia. Beberapa sifat penting kopi robusta yaitu resisten terhadap penyakit dan tumbuh sangat baik pada ketinggian 0-900 meter dari permukaan laut. Namun idealnya ditanam pada ketinggian 400-800 meter. Suhu rata-rata yang dibutuhkan tanaman ini sekitar 26°C dengan curah hujan 2000-3000 mm per tahun. Tanaman ini tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki tingkat keasaman (pH) sekitar 5-6,5 (Panggabean, 2011).

Klasifikasi tanaman

Kerajaan : plantae

Divisi : *Tracheophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Suku : *Rubiaceae*

Marga : *Coffea*

Spesies : *Coffea canephora*

c. Liberika

Dahulu, kopi liberika pernah dibudidayakan di Indonesia, tetapi sekarang sudah ditinggalkan oleh pekebun dan petani. Pasalnya, bobot biji kopi keringnya hanya 10% dari bobot kopi basah. Selain perbandingan bobot basah dan bobot kering, rendeman biji kopi liberika yang rendah merupakan salah satu faktor tidak berkembangnya jenis kopi liberika di Indonesia. Rendeman kopi Liberika hanya sekitar 10 – 12%. Karakteristik, biji kopi Liberika hampir sama dengan jenis arabika. Pasalnya, jenis kopi liberika merupakan pengembangan dari jenis arabika. Kelebihannya, jenis liberika lebih tahan terhadap serangan hama *Hemelia vastatrix* dibandingkan dengan kopi jenis arabika (Panggabean, 2011).

Kerajaan : Plantae

Divisi : *Tracheophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Suku : *Rubiaceae*

Marga : *Coffea*

Spesies : *Coffea liberica*

Kopi Liberika Meranti merupakan produk ekspor andalan Provinsi Riau. Permintaan akan jenis kopi ini berasal dari negara Malaysia. Ciri khas beraroma Nangka dan memiliki rasa seperti cokelat sehingga membuat kopi Liberika Meranti memiliki tempat tersendiri pada penikmatnya khususnya di negari jiran. (Nurman, 2020).

Kopi Liberika Rangsang Meranti dikenal dan diakui sebagai salah satu kopi terbaik di dunia. Kopi ini merupakan salah satu dari kopi yang tumbuh di daratan Kabupaten Kepulauan Meranti Riau. Kopi Liberika Meranti tumbuh pada lahan gambut rawa diatas ketinggian 2-3 meter di atas permukaan laut, serta ditumpang sari dengan tanaman pinang dan kelapa sekaligus menjadi tanaman pelindungnya, sehingga membuat produk kopi ini memiliki cita rasa khas tersendiri dibandingkan dengan produk kopi lainnya, dimana rasa kopi ini memiliki rasa seperti cokelat, sedikit asam, aroma lebih tajam serta memiliki aroma seperti buah nangka, dan memiliki rasa gurih dengan warna kopi sedikit merah dibandingkan dengan kopi lainnya. (Ibnu Rizal, 2018)

4. Indikasi Geografis

Awal pengaturan indikasi geografis di Indonesia yaitu Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek. Pengaturan selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2007 tentang Indikasi Geografis. Saat ini pengaturan terkait dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis. Selain itu, Indikasi Geografis juga memiliki pengaturan khusus oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual dan juga diakui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dituangkan dan diterbitkan pada Buku Indikasi Geografis Indonesia. (Adi Tiaraputri, 2021).

Indikasi geografis mempunyai pengaturan baru yang lebih optimal dan tegas yaitu diatur di dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis. Di dalam Undang Undang yang baru pengaturan mengenai indikasi geografis diatur lebih rinci dan tegas Pengaturan indikasi geografis pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis yaitu pada bab VIII, bab IX, bab X, dan bab XI mulai Pasal 56 sampai Pasal 71 serta memiliki bagian bagian sebagai sub judul pengaturannya.

Pada peraturan yang baru indikasi geografis bahwa tentang jangka waktu perlindungan, pemeriksaan substantif, pengawasan dan pembinaan indikasi geografis telah diatur secara jelas dengan bagian masing-masing berbeda dengan peraturan lama yang masih belum mempunyai bagian aturan tersebut. (Adi Tiaraputri, 2021).

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2016 tentang merk dan indikasi geografis menyebutkan bahwa, Indikasi geografis adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang dan/atau produk yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia atau kombinasi dari kedua faktor tersebut memberikan reputasi, kualitas, dan karakteristik tertentu pada barang dan/atau produk yang dihasilkan. (DJKI Kemenkumham R.I).

Indikasi geografis dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) dibawah Kementerian Hukum Dan HAM, sebagai perlindungan hukum suatu produk yang telah terdaftar sebagai kekayaan intelektual.

Manfaat perlindungan Indikasi Geografis adalah:

1. Memperjelas identifikasi produk dan menetapkan standar produksi dan proses diantara para pemangku kepentingan Indikasi Geografis;
2. Menghindari praktek persaingan curang, memberikan perlindungan konsumen dari penyalahgunaan reputasi Indikasi Geografis;
3. Menjamin kualitas produk Indikasi Geografis sebagai produk asli sehingga memberikan kepercayaan pada konsumen;
4. Membina produsen lokal, mendukung koordinasi, dan memperkuat organisasi sesama pemegang hak dalam rangka menciptakan, menyediakan, dan memperkuat citra nama dan reputasi produk;
5. Meningkatnya produksi dikarenakan di dalam Indikasi Geografis dijelaskan dengan rinci tentang produk berkarakter khas dan unik;
6. Reputasi suatu kawasan Indikasi Geografis akan ikut terangkat, selain itu Indikasi Geografis juga dapat melestarikan keindahan alam, pengetahuan tradisional, serta sumberdaya hayati, hal ini tentunya akan berdampak pada pengembangan agrowisata. (DJKI Kemenkumham R.I).

Indikasi Geografis adalah salah satu rezim Hak Kekayaan Intelektual yang mengatur tentang tanda suatu produk sehingga tampak jelas bahwa kualitas atau karakter khusus dari produk itu. Indikasi Geografis dapat berupa produk pertanian, pangan dan barang kerajinan, selama produk tersebut mengusung nama tempat asal, dan kualitas secara nyata dipengaruhi oleh karakteristik khas tempat dipengaruhi secara essensial oleh tempat asalnya. Tanda ini terdiri atas nama produk, dapat juga dalam bentuk simbol atau penamaan secara langsung menunjuk kepada tempat asal produk tersebut. Tempat asal menjadi jaminan keunikan dan kualitas produk, dengan mengindikasikan tempat asalnya, nilai ekonomis produk juga meningkat. Secara teori produk yang potensial dilindungi Indikasi Geografis dapat berupa produk pertanian, pangan dan barang kerajinan, selama produk mengusung nama tempat asal dan kualitas nyata dipengaruhi oleh karakteristik khas tempat asal. (Ibnu Rizal, 2018).

Indikasi geografis adalah salah satu bagian dari rezim Kekayaan Intelektual (KI) yang memberikan perlindungan terhadap suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang, serta memiliki ciri dan kualitas tertentu. Agar suatu barang dan/atau produk tertentu mendapatkan perlindungan hukum melalui indikasi geografis, maka barang dan/atau produk tersebut terlebih dulu harus didaftarkan di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (Adi Tiaraputri, 2021).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Masyarakat Petani Kopi Terhadap Dampak Indikasi Geografis

Dengan terdaftarnya kopi Liberika Meranti pada Indikasi Geografis membuat kopi liberika semakin terkenal dan diminati banyak penikmat kopi, dengan begitu permintaan kopi Liberika Meranti meningkat bahkan hingga ekspor ke negara tetangga. Masyarakat petani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir melalui Masyarakat Peduli Kopi Liberika Rangsang Meranti (MPKLRM) mendaftarkan kopi Liberika Meranti sebagai kekayaan intelektual yang menandakan adanya perubahan perilaku masyarakat petani kopi di Rangsang Pesisir terhadap kemajuan dalam bertani, dikarenakan sebelum terdaftarnya indikasi geografis kopi Liberika Meranti para petani kopi sedikit sekali yang berusahatani kopi karena tidak adanya nilai ekonomi dari hasil kopi tersebut.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010). Menurut Skinner, dalam Notoatmodjo (2012), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003) :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Jadi dapat di simpulkan bahwa perilaku adalah pola atau bentuk respon seseorang terhadap berbagai stimulasi. Diduga bahwa sumber-sumber stimulasi bagi perilaku masyarakat petani kopi terhadap dampak indikasi geografis kopi Liberika Meranti adalah :

a. Kondisi Lahan

Lahan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen, komponen-komponen ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu komponen struktural yang sering disebut karakteristik lahan dan komponen fungsional yang sering disebut kualitas lahan. Kualitas lahan merupakan sekelompok unsur-unsur yang menentukan tingkat kemampuan dan kesesuaian lahan bagi macam pemanfaatan tertentu. (Juhadi, 2007).

Kondisi lahan adalah keadaan suatu lahan atau hamparan pada wilayah tertentu yang mana setiap wilayah yang berbeda maka dapat berbeda pula keadaan suatu lahan, ada yang kondisinya bagus dan ada pula yang sebaliknya.

b. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan hutan tanaman atau kebun. Penggunaan bibit unggul serta pemupukan yang dilakukan secara intensif tidak akan mampu menghasilkan pertumbuhan maksimal jika tidak diiringi dengan tindakan pemeliharaan yang benar. Kegiatan pokok yang sangat penting dalam pemeliharaan tanaman meliputi: pembersihan gulma, pemupukan, penyulaman, pemangkasan dan pencegahan hama penyakit. (BPK Palembang, 2018)

- Pengendalian gulma adalah kegiatan mengendalikan tumbuhan yang tumbuh secara alami pada areal pertanian/perkebunan yang mengganggu kelancaran berusahatani serta menghambat kesuburan tanaman utama, pengendaliannya dapat dilakukan dengan cara membuang tumbuhan liar tersebut dengan cara memotong atau membalikkan tanah cara ini dikenal dengan cara mekanis, sedangkan cara yang lebih cepat adalah dengan memberikan herbisida pada gulma tersebut dan cara ini dikenal dengan cara kimia.
- Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik, materi pupuk dapat berupa bahan organik atau non-organik, sehingga pemupukan ialah memberikan material tambahan yang diperlukan tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan optimal

- Penyulaman adalah kegiatan menanam kembali pada areal tanam yang sebelumnya sudah ditanamai tetapi tanaman mati atau kerdil (tidak tumbuh dengan normal)
- Pemangkasan adalah membuang atau menghilangkan beberapa bagian tanaman seperti ranting-ranting atau cabang-cabang tanaman, pemangkasan bertujuan untuk membentuk tanaman sehingga mudah ketika melakukan perawatan hingga pemanenan, selain itu pemangkasan juga bertujuan untuk memperlancar produksi tanaman dengan cara membuang cabang-cabang yang tidak ditumbuhi bunga/buah, cabang yang rusak atau terkena penyakit sehingga tanaman lebih optimal dan produktif dalam pembungaan dan pertumbuhannya.
- Pengendalian Hama dan Penyakit adalah pengendalian terhadap makhluk-makhluk atau organisme kecil dan virus atau bakteri yang tumbuh pada sekitar tanaman dan mengganggu ekologi dan kesehatan tanaman, pengendalian ini dapat dilakukan dengan cara mekanis, organik dan non-organik.

c. Pengolahan

Pengolahan hasil pertanian/perkebunan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan terhadap hasil panen dari tanaman pertanian/perkebunan untuk memenuhi standar mutu produk, memperpanjang daya simpan, mengurangi kehilangan dan/atau kerusakan, dan memperoleh hasil optimal untuk mencapai nilai tambah yang lebih tinggi. (undang-undang nomor 39 tahun 2014)

Pada tanaman kopi pengolahan hasil dilakukan setelah pemetikan buah (pemanenan), pengolahan biji kopi secara umum dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu primer dan sekunder. Proses pengolahan kopi primer, secara berurutan, adalah proses pengeringan tahap pertama hingga mencapai kandungan kadar air 25%, proses pengupasan kulit buah, pengeringan tahap kedua sehingga kandungan kadar air 12% dan proses penyortiran. Sementara itu, proses pengolahan kopi sekunder adalah proses penyangraian, pendinginan, pengilingan menjadi bubuk kopi, pengepakan dan pengemasan serta pemasaran. Salah satu proses pengolahan biji kopi yang sangat penting dan krusial adalah proses pengeringan karena hasil dari capaian proses pengeringan akan menentukan kualitas biji kopi untuk proses berikutnya, termasuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk. (Arinal Hamni, 2014).

Pengolahan kopi primer meliputi beberapa cara, diantaranya adalah :

- Natural proses yaitu proses pengeringan biji kopi yang dikenal dengan cara manual karena proses ini tidak memerlukan alat atau proses yang rumit, caranya buah kopi (cerry) yang baru saja dipanen langsung dijemur dibawah terik mata hari hingga biji kopi kering dan kadar air sesuai dengan yang diinginkan rata-rata kadar air yang diharapkan adalah kisaran 12% dan proses penjemuran secara natural ini memakan waktu sekitar 30 hari pada musim normal (bukan musim hujan). Maka setelah biji kopi kering proses selanjutnya adalah pengupasan kulit kopi dan gabah.
- Full wash yaitu proses pengolahan biji kopi dengan cara basah, ketika biji kopi sudah dipanen maka biji kopi direndam didalam air untuk memilah (sortasi) jika biji kopi megapung maka biji kopi dinyatakan kurang bagus dan tidak diikutkan dalam proses selanjutnya, sedangkan biji kopi yang tenggelam masuk ke tahap selanjutnya yaitu penggilingan untuk memisahkan biji kopi dengan kulit ari, penggilingan dilakukan dengan mesin penggiling baik alat manual yang sederhana atau dengan tenaga motor dalam proses penggilingan biji kopi juga disiram dengan air untuk melunakkan biji kopi tersebut, ketika biji kopi telah terpisah dari kulit ari nya maka biji kopi dijemur hingga kadar air berkurang.
- Honey proses adalah proses pengeringan biji kopi dengan cara biji kopi yang sudah dipanen dibuang kulit arinya tanpa ada campuran air sehingga biji kopi masih memiliki lendir dan tekstur lengket yang menyerupai madu, kemudian biji kopi yang masih memiliki lendir tersebut dikeringkan dengan cara dijemur.

Pengolahan kopi skunder adalah :

- Roasting adalah proses pengolahan biji kopi lanjutan yaitu setelah proses pengeringan primer, roasting kopi adalah proses pemasakan atau penyangraian biji kopi yang telah dikuliti (*green beans*) tujuan agar biji kopi masak, mengembang, dan mengeluarkan aroma serta rasa yang sesuai dengan karakter biji tersebut, roasting biji kopi dapat dilakukan dengan alat maual seperti wajan akan tetapi hasilnya tidak maksimal dan rasa yang dihasilkan kurang nikmat, pada umumnya roasting kopi dilakukan dengan mesin khusus untuk meroasting kopi.

- Ground beans adalah biji kopi dari hasil roasting yang kemudian digiling halus sehingga biji kopi yang tadinya bulat-bulat utuh setelah di grinder (alat untuk menghaluskan biji kopi) kopi menjadi butiran-butiran halus atau bubuk dan sudah siap untuk diseduh.

d. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani (Nurmedika dkk, 2015). Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk berlangsungnya proses produksi pertanian. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, harga, penggunaan faktor produksi, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

Menurut Darmawi, (2009), pola usaha yang dilaksanakan petani bertujuan untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga nilai ekonomi dari usaha tani yang ditekuni mempunyai peranan yang berarti untuk meningkatkan pendapatan. Pendapatan dari suatu usaha tani memerlukan perhitungan analisa terhadap penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani, sehingga dapat diketahui sejauh mana hasil yang dapat diperoleh. Menurut Taryono dan Ekwarso (2012), subsektor perkebunan rakyat ini merupakan lapangan kerja yang sangat luas bagi penduduk pedesaan di berbagai daerah di Indonesia, usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan penduduk.

e. Peran Penyuluh Pertanian

Suprayitno (2011), yang mengatakan bahwa peran penyuluh sebagai pendidik dilakukan melalui proses belajar mengajar yang didalamnya terjadi proses alih dan saling berbagi pengetahuan, yang berimplikasi pada terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan petani.

Terkait dengan hal ini, Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;

- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Susanto (2008), menyatakan bahwa peranan penyuluhan adalah menjembatani kesenjangan perilaku sasaran dari kondisi sekarang yang masih memprihatinkan menjadi kondisi baru yang lebih baik sesuai harapan. Peranan penyuluhan tersebut dapat berkualitas dan professional hanya jika tenaga-tenaga penyuluh memiliki kompetensi dan kapasitas yang tinggi.

f. Kosmopolitan

Kosmopolitan merupakan keterbukaan terhadap dunia luar untuk dapat menerima suatu ide baru yang belum pernah diketahui sebagai bentuk pembaharuan. Suatu hubungan menggambarkan jika semakin tinggi tingkat kekosmopolitan suatu individu maka semakin baik persepsinya terhadap suatu program. Azwar (2016), responden yang memiliki tingkat kekosmopolitan yang tinggi lebih banyak memperoleh informasi dari hal-hal yang dilihat di lingkungannya atau dari berbagai sumber informasi akibat adanya interaksi dengan orang-orang luar yang membawa inovasi baru.

Soekartawi *dalam* Sari (2010), bahwa tingkat kosmopolitan petani dapat diketahui dengan mengetahui frekuensi petani keluar dari desanya ke desa lain atau ke kota, frekuensi mengikuti penyuluhan, frekuensi petani bertemu dengan

tokoh inovator, koran yang dibaca, siaran TV yang ditonton, dan siaran radio yang didengar.

Menurut Kalidjernih (2009) bahwa dengan pemahaman lain, nilai dari kekosmopolitan merujuk kepada suatu paham atau gagasan bahwa semua manusia, tanpa memandang latar belakangnya adalah anggota dari sebuah komunitas.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Pengkaji telah mempelajari pengkajian terdahulu yang serupa sehingga dapat mendukung pengkajian yang akan dilakukan. Pengkajian terdahulu berguna membantu penulis untuk mendapat gambaran mengenai pengkajian serupa yang akan dilakukan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis terhadap pengkajian yang akan dilakukan sekarang. Beberapa Pengkajian terdahulu yang dijadikan referensi pada pengkajian ini dapat dilihat pada Tabel berikut,

Tabel 1. Daftar pengkajian terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Faktor-Faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/Kesimpulan
1	Arti Penting Pendaftaran Kopi Liberika Kabupaten Kepulauan Meranti Riau Dalam Kekayaan Intelektual Komunal (Adi Tiaraputri, 2021)	- Indikasi geografis - Kekayaan intelektual komunal	Pendekatan Yuridis Formatif	Kopi liberika meranti telah dilindungi oleh undang-undang berdasarkan hukum yang berlaku dan produk tersebut memiliki nilai ekonomi, budaya, dan kebanggaan daerah dan negara.
2	Perlindungan Hukum Kopi Liberika Rangsang Meranti Sebagai Indikasi Geografis di Kabupaten Kepulauan Meranti, (Ibnu Rizal, 2018)	- Indikasi Geografis	Normatif Empiris	Perlindungan Indikasi geografis dapat menyebabkan nilai produk menjadi lebih tinggi, sehingga Indikasi geografis dapat menggerakkan perekonomian suatu daerah asal produk
3	Pengaruh Tingkat Imitasi dan Kosmopolitan Wanita Tani Terhadap Keputusan Pengelolaan Usahatani.(Anita Surhayani, 2018)	- Kosmopolitan	Kuantitatif Deskriptif	Tingkat imitasi dan kosmopolitan berpengaruh signifikan terhadap keputusan usahatani yang dilakukan.
4	Budidaya Kopi Liberika di Lahan Gambut, (Pandam Prasetyo, 2019)	- Pemeliharaan	Deskriptif	Budidaya kopi liberika dilahan gambut memiliki potensi yang besar
5	Peran Penyuluhan	- Peran Penyuluh	Kualitatif	Peran penyuluh sudah

	Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kelurahan Matabubu Kecamatan Poasia Kota Kendari (Aslamia, 2017)		Kuantitatif	melakukan sesuai tugasnya sebagai fasilitator, organisator, dan inovator
6	Implementasi Sistem Gasifikasi Untuk Pengeringan Biji Kopi, (Arinal Hamni, 2014)	- Pengolahan	Research dan Deskriptif	Rumah pengerig sistem gasifikasi adalah hasil pembakaran limbah kopi kering sebagai penghasil gas metan. Udara panas dari reactor gasifikasi dialirkan ke alat penukar kalor untuk mendapatkan udara segar yang akan digunakan untuk mengeringkan biji kopi yang di hamparkan di para-para di dalam ruangan pengering.

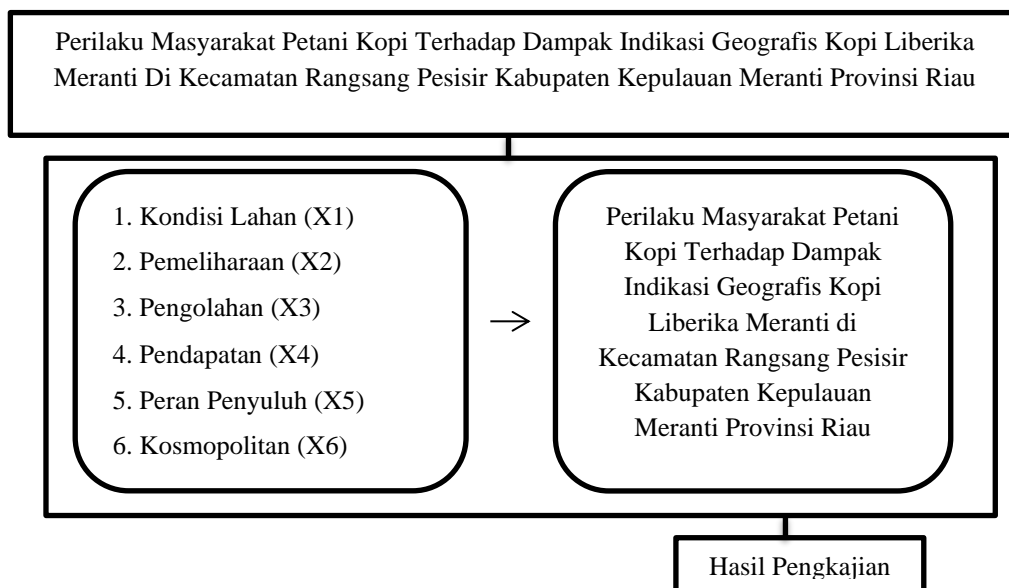
2.3. Kerangka Pikir

Sebelum kopi Liberika Meranti di daftarkan sebagai kekayaan intelektual tingkat perilaku masyarakat petani kopi Liberika di Meranti masih rendah. Tetapi setelah kopi liberika terdaftar pada indikasi geografis perilaku masyarakat khususnya masyarakat petani kopi mengalami perubahan yang baik.

Keberhasilan dari perubahan perilaku masyarakat petani kopi akibat dampak pendaftaran indikasi geografis kopi Liberika Meranti dicirikan dari indikator itu sendiri. Adapun beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perilaku masyarakat petani kopi terhadap dampak indikasi geografis kopi Liberika Meranti adalah : Kondisi Lahan, Pemeliharaan, Pengolahan, Pendapatan, Peran Penyuluh, dan Kosmopolitan.

Faktor-faktor tersebut belum dapat dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak, sehingga dilakukan pengkajian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarkat petani kopi terhadap dampak indikasi geografis kopi Liberika Meranti.

Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka berpikir pada pengkajian ini ditampilkan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka pikir

2.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal dilokasi, maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah :

1. Diduga perilaku masyarakat petani kopi Liberika Meranti meningkat setelah adanya pendaftaran indikasi geografis kopi Liberika Meranti
2. H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada faktor Kondisi Lahan, Pemeliharaan, Pengolahan, Pendapatan, Peran Penyuluh, dan Kosmopolitan terhadap Perilaku Masyarakat Petani Kopi Terhadap Dampak Indikasi Geografis Kopi Liberika Meranti di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.
H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan pada faktor Kondisi Lahan, Pemeliharaan, Pengolahan, Pendapatan, Peran Penyuluh, dan Kosmopolitan terhadap Perilaku Masyarakat Petani Kopi Terhadap Dampak Indikasi Geografis Kopi Liberika Meranti di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.